

## PENDIDIKAN MODERAT: PENDEKATAN ISLAM WASATHIYAH DALAM MENANGKAL INTOLERANSI DAN RADIKALISME

Mansur<sup>1\*</sup>, Mohammad Hermanto<sup>2</sup>, Maftuhah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>MAN 2 Pamekasan, Indonesia

<sup>2</sup>IAIN Madura, Indonesia

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam ALHIKMAH Jakarta, Indonesia

Corresponding e-mail: mansur.setia95@gmail.com

### *Abstract*

*This article aims to strengthen the educational discourse on counter-radicalization and intolerance that are threats to the world of education today. This phenomenon requires systematic efforts to inculcate the values of religious moderation or wasathiyah Islam through education. Using a critical discourse analysis approach, this study further explores how fundamentalism, radical, and intolerance ideas can be countered through the foundation of wasathiyah Islam and counter-radical education in the educational environment. The findings in this study suggest that Islamic wasathiyah values such as moderation (tawassuth), tolerance (tasamuh) and brotherhood (ukhuwah) need to be applied in education and included in the educational curriculum in conjunction with various subjects.*

**Keywords:** radicalism; wasathiyah Islam; education

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk memperkuat wacana pendidikan mengenai kontra radikalisasi dan intoleransi yang menjadi ancaman dunia pendidikan saat ini. Fenomena ini memerlukan upaya yang sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama atau Islam *wasathiyah* melalui pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini mengeksplorasi lebih jauh bagaimana ide-ide fundamentalisme, radikal, dan intoleransi dapat dilawan melalui landasan Islam *wasathiyah* dan pendidikan kontra-radikal dalam lingkungan pendidikan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *wasathiyah* Islam seperti moderasi (*tawassuth*), toleransi (*tasamuh*) dan persaudaraan (*ukhuwah*) perlu diterapkan dalam pendidikan dan dimasukkan dalam kurikulum pendidikan dalam hubungannya dengan berbagai mata pelajaran.

**Kata Kunci:** radikalisme; Islam wasathiyah; pendidikan

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, perkembangan fundamentalisme-radikalisme mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Radikalisme yang mengklaim sebagai bagian dari agama telah menjadi topik yang semakin berkembang seiring dengan munculnya tindakan-tindakan radikal saat ini. Keheterogenan dan multikulturalisme di Indonesia menjadikannya rentan terhadap infiltrasi gerakan radikal yang mengatasnamakan suku atau agama tertentu. Mirisnya, salah satu sarana penyebaran ideologi dan gerakan radikal adalah melalui sektor pendidikan, bahkan pondok pesantren.<sup>1</sup>

Hal di atas sejalan dengan pendapat Nur Salim, dkk, bahwa sebuah kenyataan yang sangat mengkhawatirkan saat ini adalah bahwa benih-benih radikalisme kini sudah menyebar ke institusi pendidikan seperti sekolah dan pesantren.<sup>2</sup> Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa radikalisme pada anak-anak bahkan bisa dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah, dan berbagai faktor yang menyebabkan perilaku radikal ini dianalisis dari berbagai sudut pandang, termasuk psikologi agama, aspek sosial, dan masalah manajemen pendidikan yang tidak memadai.<sup>3</sup>

Sebuah contoh konkret dari radikalisme di kalangan pelajar adalah kasus pengeboman di hotel JW Marriott. Pelaku di balik serangan tersebut ternyata adalah seorang siswa kelas sebelas SMA. Sementara dalam kasus radikalisme di lingkungan mahasiswa didapatkan bahwa beberapa mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah diduga kuat memberikan bantuan serta menyembunyikan dua orang yang terlibat dalam ledakan bom di hotel JW Marriott dan Ritz Carlton.<sup>4</sup>

Paham radikalisme secara luas telah menyebar ke dalam lembaga pendidikan melalui penggunaan buku pelajaran dan kegiatan sekolah. Menurut survei yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta pada tahun 2010, sekitar 49%

---

<sup>1</sup>Sahal Mahfud, Yunita Dwi Pristiani, dan Suratman, "Pendidikan Wawasan Kebangsaan di Pondok Pesantren Lirboyo dalam Upaya Menangkal Radikalisme". *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran* 7, no. 2 (2022): 70 - 79. <https://doi.org/10.29407/pn.v7i2.18493>

<sup>2</sup>Nur Salim, Suryanto Suryanto, and Agus Widodo, "Pencegahan Paham Radikalisme Dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme Pada Siswa MAN Kediri I". *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara* 2, no. 1 (2018), 99-107. <https://doi.org/10.29407/ja.v2i1.11988>

<sup>3</sup>Muhammad Thohir, Radikalisme Versus Pendidikan Agama Menggali Akar Radikalisme dari Kekerasan Terhadap Anak Atas Nama Pendidikan Agama. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 no. 2 (2015): 167 - 182. <https://doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.521>

<sup>4</sup>Syifa Nur Anggraini, Arif Rahman, Tri Martono, Anton Rudi Kurniawan, dan Anisa Nur Febriyani, "Strategi Pendidikan Multikulturalisme Dalam Merespon Paham Radikalisme". *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 1 (2022):30-39. <https://doi.org/10.57008/jjh.v2i01.93>

siswa di wilayah Jabodetabek menyatakan persetujuan terhadap tindakan radikalisme.<sup>5</sup> Temuan ini diperkuat oleh hasil survei Setara Institute (SI) tahun 2016, yang menyatakan bahwa sekitar 1% siswa SMA di Jakarta dan Bandung mendukung gerakan ISIS, sementara sekitar 14% siswa mendukung gagasan berdirinya khilafah.<sup>6</sup>

Hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018 juga menunjukkan data mengejutkan. Sebanyak 8,2% pelajar menunjukkan penolakan terhadap pemimpin OSIS yang berasal dari agama yang berbeda, dan 23% siswa merasa lebih nyaman jika pemimpin mereka seagama. Di Batam, beberapa siswa menolak untuk menghormati bendera Merah Putih selama upacara. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Maarif Institute juga mengonfirmasi bahwa paham radikalisme telah merasuki lembaga-lembaga pendidikan melalui proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran agama dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.<sup>7</sup>

Mengingat data-data yang mencemaskan tersebut, adalah suatu keharusan bagi setiap pengambil keputusan di lembaga pendidikan untuk memberikan perhatian yang serius dalam menghentikan perkembangan radikalisme. Salah satu tindakan yang harus diambil adalah membersihkan paham fundamentalisme-radikal dari dalam institusi pendidikan itu sendiri dengan mempromosikan pendekatan yang moderat dan internalisasi nilai-nilai *wasathiyah* sebagai langkah pencegahan.<sup>8</sup>

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam domain analisis wacana, yang akan menerapkan analisis kritis untuk mengungkap elemen yang terkait dengan ideologi atau konflik dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini akan membantu dalam pemahaman tentang cara radikalisme tercermin dalam pengajaran. Fokus analisis wacana akan berada pada wacana pendidikan

---

<sup>5</sup>Thohir, Radikalisme Versus Pendidikan Agama Menggali Akar Radikalisme dari Kekerasan Terhadap Anak Atas Nama Pendidikan Agama: 167 - 182

<sup>6</sup>Setara Institute, *Toleransi Siswa SMA Negeri di Jakarta dan Bandung Raya*. Laporan Survei Tahun 2016. <https://setara-institute.org/siaran-pers-tentang-laporan-survei-toleransi-siswa-sma-negeri-jakarta-bandung-raya/>

<sup>7</sup>Tim Penulis, *Menangkal Radikalisme dalam Pendidikan* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), h. 75. Tim Penulis, *Menjaga Benteng Kebinekaan di Sekolah* (Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity, 2018), h. iv.

<sup>8</sup>Sofyan Hadi, "Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI) 1, no. 1 (2019): 1-13*. <http://dx.doi.org/10.32493/kahti.v1i1.p1-13.2904>

yang menganut nilai-nilai *wasathiyah*, yang bertujuan untuk menghalangi penyebaran ideologi fundamentalisme-radikalisme dalam sistem pendidikan.

Metode analisis wacana ini bertujuan untuk membangun pemahaman umum bahwa nilai-nilai tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Sumber data penelitian mencakup berbagai referensi literatur, termasuk buku, catatan, dan laporan penelitian yang secara mendalam membahas topik Islam *wasathiyah* dan pendidikan anti-radikalisme. Pendekatan analisis data yang digunakan adalah pendekatan deduktif-interaktif, yang diharapkan akan menghasilkan kesimpulan yang holistik dan komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Memahami Islam *Wasathiyah*

Kata *wasathiyah* berasal dari kata *wasath* yang berarti 'pertengahan', bila ditakwil maksudnya ialah 'keadilan' atau 'yang terbaik'. Ali Ash-Shallaby menjelaskan bahwa kata *wasath* dalam Al-Qur'an setidaknya memiliki empat makna, yakni 1) bersikap adil, 2) paling baik, 3) bentuk ideal dan berilmu, 4) posisi pertengahan.<sup>9</sup> Dari keragaman makna tersebut menunjukkan bahwa konsep *wasathiyah* tidak bisa sekedar dimaknai secara sempit.

Walaupun demikian, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa makna-makna tersebut belum sepenuhnya mencerminkan substansi yang diharapkan dari kata "wasathiyah." Sebagai contoh, ketika kita mengaitkan "adil" dengan kata "sama," ini tidak selalu benar, karena "adil" juga bisa diartikan sebagai "keseimbangan." Meskipun demikian, Shihab menyimpulkan bahwa "wasathiyah" merujuk pada pencarian keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, baik yang bersifat dunia maupun akhirat. Pencarian keseimbangan ini selalu harus disertai dengan usaha untuk menyesuaikan diri dengan situasi, berdasarkan panduan agama dan kondisi objektif yang sedang dihadapi.<sup>10</sup>

Shihab dengan terang menjelaskan cara Islam menerapkan prinsip *wasathiyah* dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam konteks sosial. Dalam aspek sosial, prinsip *wasathiyah* menekankan pentingnya persaudaraan dan menolak permusuhan. Islam mengajarkan bahwa setiap individu beragama memiliki hak untuk menjalankan ritual dan

---

<sup>9</sup>Ali Muhammad al-Shallaby, *Al-Wasathiyah fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Muassasah Iqra', 2007), h. 16-25.

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 43.

praktik keagamaan sesuai dengan keyakinan mereka, sambil tetap menghormati dan menghargai kepercayaan agama lain.<sup>11</sup> Contoh yang diambil adalah masa Rasulullah, di mana masyarakat yang beragama suku dan agama, di bawah kepemimpinannya, mencapai kesepakatan melalui Piagam Madinah.<sup>12</sup> Piagam ini menegaskan kesetaraan hak-hak individu, kebebasan beragama, prinsip kesetaraan, persatuan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam perspektif agama Islam, setiap individu dianggap sebagai saudara, meskipun mereka memiliki latar belakang suku dan agama yang berbeda. Terdapat setidaknya dua konteks penting untuk persaudaraan, yaitu persaudaraan sesama pemeluk agama yang sama dan persaudaraan dalam konteks kemanusiaan.<sup>13</sup> Terhadap individu yang bukan pemeluk Islam, mereka harus diperlakukan sebagai saudara sesama manusia. Dalam pandangan Islam, ketika dilihat dari segi kemanusiaan, tidak ada perbedaan mendasar antara individu; semuanya dianggap sama dan setara. Hal ini tercermin dalam Q.S. Al-Hujurat [49]:13, yang menyatakan bahwa perbedaan diciptakan untuk saling mengenal (*li ta'arafu*). Menurut pandangan Shihab, usaha saling mengenal hanya merupakan langkah awal, sementara tujuan akhir dari konsep *li ta'arafu* adalah untuk saling memberikan kebaikan dan dukungan. Oleh karena itu, prinsip ini tidak hanya sebatas pengakuan keberadaan satu sama lain, tetapi juga menciptakan interaksi positif dan dukungan saling-menyalung yang membangun suasana yang aman, damai, dan sejahtera dalam hidup bersama.<sup>14</sup>

Islam wasathiyah adalah implementasi dari ajaran Islam yang mengutamakan kasih sayang dan kebaikan bagi seluruh alam semesta. Dengan menerapkan prinsip-prinsip wasathiyah, individu akan diarahkan menuju perdamaian dan kesejahteraan, mendorong mereka untuk memiliki pemikiran yang inklusif, mendorong toleransi, menghargai keragaman, dan siap untuk hidup berdampingan dengan siapa pun.<sup>15</sup> Selain itu, ajaran wasathiyah juga bertujuan untuk menghindari ekstremisme, fanatisme buta, dogmatisme, dan emosi berlebihan. Dengan menerapkan konsep Islam *wasathiyah*, mispersepsi terhadap

---

<sup>11</sup>Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, h. 74

<sup>12</sup> Muhammad Ibn Hisyam, *Al-Sirah al-Nabawiyah*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1990), h. 134.

<sup>13</sup>Afif Syaiful Mahmudin, "Pendidikan Islam Dan Kesadaran Pluralisme". *Journal Ta'limuna* 7, no. 1 (2019), 24-44. doi:<http://dx.doi.org/10.32478/ta.v7i1.146>

<sup>14</sup>Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, h. 77.

<sup>15</sup>Ahmad Muzakki, & Ahdiyati Agus Susila, "Menggali Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia." *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 8 no. 2 (2022): 176-203. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v8i2.833>

Islam dan umat Muslim oleh individu di luar komunitas tersebut dapat diminimalkan. Dengan demikian, masalah fundamentalisme dan radikalisme dapat diatasi.

### Pendidikan Anti-Radikalisme

Secara leksikal pendidikan anti-radikalisme terdiri dari gabungan term ‘pendidikan’ dan ‘anti-radikalisme’. Arti pendidikan, menurut Langeveled, dalam Saekan Muchith, ialah proses bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mendewasakan orang lain.<sup>16</sup> Sedangkan term radikalisme secara umum dipahami sebagai suatu gerakan sosial yang mengarah pada hal-hal yang negatif, dari istilah itulah kemudian melahirkan tindakan ekstrimisme, anarkisme, dan terorisme.<sup>17</sup> Meski sejatinya antara kata radikal dan teror, secara bahasa, jauh berbeda. Namun karena perkembangan dinamika di masyarakat, akhirnya kata radikal dan teror menjadi satu makna, yakni radikal merupakan embrio dari gerakan teror.

Dengan demikian, secara sederhana dapat dijelaskan bahwa pendidikan anti-radikalisme adalah suatu usaha untuk mengatasi isu-isu yang berkaitan dengan pandangan dan aksi radikal atau fundamentalisme melalui sarana pendidikan. Ini merupakan strategi yang bersifat pencegahan serta tindakan penyembuhan terhadap penyebaran pemahaman radikal di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha untuk memasukkan prinsip-prinsip kemanusiaan, mendorong sikap toleransi, mempromosikan saling pengertian, dan menjauhi berbagai bentuk radikalisme.

Definisi alternatif yang serupa, seperti yang dikemukakan oleh M. Sya’roni, menyatakan bahwa Pendidikan anti-radikalisme adalah tindakan yang disengaja dan terencana melalui proses pembelajaran dengan tujuan agar para murid mengembangkan sikap yang menentang radikalisme.<sup>18</sup> Syifa Nur Anggraini, dkk, di sisi lain, berpendapat bahwa pendidikan berbasis anti-radikalisme adalah proses pembelajaran yang bertujuan

---

<sup>16</sup>M. Saekan Muchith, “Radikalisme dalam Dunia Pendidikan”, *Addin* 10, no. 1 (2016), h. 171. <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v10i1.1133>

<sup>17</sup>Saifuddin, Hajar N Wachidah, & M. Syarif, “Meruntuhkan Narasi Radikalisme (Studi Tentang Ayat-Ayat Moderasi Beragama dalam Alquran).” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6 no. 1 (2022): 945-955. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.374>

<sup>18</sup>M. Sya’roni, “Strategi Integrasi Pendidikan Anti Radikalisme Dalam Kurikulum SMA/MA.” *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran Dan Pengembangan*, 1 no. 01 (2019): 37-45. <https://doi.org/10.55273/karangan.v1i01.6>

untuk membentuk individu yang memiliki sifat toleransi, mencintai perdamaian, dan tidak mendukung paham radikal.<sup>19</sup>

Pengertian lain yang tidak berbeda jauh, menurut Laila dan Rohman, pendidikan berbasis anti-radikalisme merupakan kegiatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya menjadi pribadi yang toleran, tidak radikal, dan cinta damai.<sup>20</sup> Menurut Khoiriyah, pada intinya, pendidikan anti-radikalisme adalah proses penyampaian ilmu kepada warga negara dengan tujuan menanamkan sikap dan perilaku yang menentang paham radikal. Tujuan utamanya adalah mencegah munculnya tindakan radikal dan terorisme. Melalui pendidikan anti-radikalisme, diharapkan bahwa setiap generasi akan memahami dan menghargai perbedaan antara individu.<sup>21</sup>

Pendapat para ahli di atas memberikan pemahaman bahwa pentingnya pendidikan anti-radikalisme dalam konteks saat ini sebagai kebutuhan mendesak, mengingat peran penting yang dimainkan oleh pendidikan dalam membentuk generasi muda bangsa. Selain itu, tujuan model pendidikan semacam ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan sikap kepada para peserta didik, sehingga mereka dapat membawa dampak positif dalam masyarakat ketika mereka kembali ke lingkungan mereka. Mereka diharapkan dapat menciptakan suasana yang harmonis dan damai dalam masyarakat, memiliki semangat nasionalisme, dan memperkuat nilai-nilai religius.<sup>22</sup>

### **Pendidikan Anti-Radikalisme dalam Bingkai Islam *Wasathiyah***

Lembaga pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan jangka panjang suatu bangsa. Oleh karena itu, bukan hal yang mengherankan bahwa kelompok radikal selalu berusaha untuk menyusupkan doktrin radikalisme melalui lembaga pendidikan. Tujuan mereka adalah mencetak generasi muda yang akan mewarisi dan memajukan pandangan dan tindakan radikal sesuai dengan agenda mereka ke depan.

---

<sup>19</sup>Syifa Nur Anggraini, Arif Rahman, Tri Martono, Anton R Kurniawan, & Alisa Nur Febriyani, "Strategi Pendidikan Multikulturalisme dalam Merespon Paham Radikalisme." *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2 no. 01 (2022): 30–39. <https://doi.org/10.57008/jjh.v2i01.93>

<sup>20</sup>Azzah Nor Laila dan Fathur Rohman, "Pesantren Amtsilati Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Radikalisme di Jepara", *Al-Fikri*1, no. 2 (2018), h. 25. <http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3205>

<sup>21</sup>Khoiriyah, "Pendidikan Anti-Radikalisme dan Strategi Menghadapinya: Ikhtiar Menyusutkan Gerakan Radikalisme di Indonesia", *Tarbiyatuna* 3, no. 2 (2019), h. 130. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.263>

<sup>22</sup>Sahal Mahfud, Yunita Dwi Pristiani, & Suratman, "Pendidikan Wawasan Kebangsaan di Pondok Pesantren Lirboyo dalam Upaya Menangkal Radikalisme." *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 7 no. 2 (2022): 70 - 79. <https://doi.org/10.29407/pn.v7i2.18493>

Kelompok radikal ini dapat diibaratkan seperti parasit yang hidup pada inangnya, seringkali bahayanya tidak disadari, tetapi dampaknya bisa menyebar dengan cepat dalam situasi yang rawan.<sup>23</sup>

Beberapa pakar mengidentifikasi tanda-tanda khusus yang dapat ditemukan pada kelompok yang diduga menganut paham fundamental-radikal. Beberapa dari ciri-ciri ini mencakup: 1) Klaim bahwa paham yang mereka anut adalah satu-satunya yang benar dan mutlak, sementara paham lain dianggap sesat atau kafir. 2) Mereka seringkali memberikan penekanan berlebihan pada masalah-masalah sekunder atau perbedaan pendapat kecil, seperti panjangnya celana di atas mata kaki atau pertumbuhan jenggot, sebagai tanda identitas pemahaman yang dianggap sebagai yang paling benar. 3) Mereka cenderung mengekspresikan ritus dan perilaku keagamaan secara berlebihan sehingga terasa memberatkan. 4) Mereka seringkali menggunakan pendekatan emosional dalam dakwah, interaksi sosial, dan komunikasi yang cenderung kasar. 5) Mereka seringkali bersikap negatif, merendahkan, dan berupaya menyesatkan kelompok lain. 6) Mereka biasanya tidak mengakui keragaman pandangan dan cenderung mudah mengkafirkan kelompok lain.<sup>24</sup>

Setelah mampu mengidentifikasi ciri-ciri paham radikalisme, maka selanjutnya ialah mengkonsepkan materi-materi yang tepat untuk diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan dan pengajaran/ Menurut Alhairi, setidaknya terdapat tiga substansi yang mesti termuat dalam pendidikan anti-radikalisme, yakni 1) pemahaman jihad yang benar, 2) kesadaran akan kehidupan multikultural, 3) menekankan atas sikap kasih sayang.

Pertama, tentang makna jihad yang benar yakni bahwa jihad harus dipahami sebagai upaya *ishlah* (memperbaiki/membangun), bukan *ifsad* (merusak) atau *iqtal* (membunuh). Kedua, kesadaran akan kehidupan multikultural, ialah bahwa perbedaan suku, etnis, dan agama merupakan *sunnatullah* untuk saling menghargai dan menghormati, bukan dijadikan alasan untuk menebar teror. Ketiga, menekankan sikap kasih sayang, bahwa tidak ada agama yang mengajarkan terorisme dan melegalkan kekerasan tanpa hak,

---

<sup>23</sup>Abu Rokhmad, "Buku dan Penyebaran Ideologi Radikal di Lembaga Pendidikan". *International Journal Ihya' Ulum al-Din* 20, no. 1, (2018): 41-62. <https://doi.org/10.21580/ihya.20.1.2745>

<sup>24</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Thatharruf* (Kairo: Bank al-Taqwa, 2001), h. 33-35.



sebaliknya bahwa agama dengan jelas mengajarkan umatnya untuk mengedepankan kasih sayang, persaudaraan, perdamaian, dan kebijaksanaan.<sup>25</sup>

Berdasarkan penelitian Laila dan Rohman, menunjukkan bahwa materi-materi yang diajarkan dalam melawan paham radikalisme yakni: 1) pemahaman Islam sebagai agama moderat, 2) Islam melarang tindakan teror, 3) Islam melarang tindakan radikal, 4) memberikan pemahaman-pemahaman yang moderat terkait cara mengubah kemungkaran, pemahaman *jihad fi sabilillah*, dan pemahaman bahwa NKRI bukan sebagai negara kafir.<sup>26</sup>

Lebih jauh lagi, Khoiriyah menyebutkan bahwa pendidikan anti radikalisme seharusnya bukan hanya digalangkan di sekolah/madrasah saja, namun pendidikan dalam lingkup keluarga dan masyarakat juga harus ditegakkan. Menurutnya, keluarga juga memiliki peran yang sangat signifikan upaya menanamkan paham/sikap anti-radikalisme, diantaranya, 1) keluarga harus mengajarkan pemahaman keagamaan secara moderat bukan pahamkeagamaan yang ekstrim dan radikal. 2) keluarga harus mengajarkan kasih sayang, cinta damai, persaudaraan, dan menjunjung kemanusiaan, bukan degan kekerasan. 3) keluarga harus mengajarkan toleransi dan menghargai perbedaan.

Selain itu, pendidikan anti-radikalisme di lingkungan masyarakat bisa diterapkan dengan upaya: 1) dalam hal kegiatan keagamaan masyarakat harus diarahkan pada nilai-nilai moderasi sekaligus menyeleksi dengan ketat masuknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang mengarah pada paham radikal, wujud dari hal ini misalnya mengadakan kajian keagamaan yang dituntun oleh ustadz yang berpaham moderat. 2) setiap anggota masyarakat harus mengajarkan sekaligus menghargai nilai-nilai multikultural sebagai realitas tatanan masyarakat yang ideal. 3) menghindari segala bentuk konflik dalam masyarakat dengan mengedepankan musyawarah dan persaudaraan. Hal terpenting adalah harus menghidupkan kerukunan antar suku, agama dan ras yang ada dalam masyarakat tersebut.

Dari berbagai suguhan materi di atas, sejatinya materi-materi tersebut tidak lepas dari konsep dan pemahaman Islam *wasathiyah*. Sebagaimana di singgung di awal bahwa Islam *wasathiyah* merupakan keseimbangan dalam segala persoalan hidup, termasuk dalam menyesuaikan diri antara petunjuk agama dan kondisi objektif yang di alami. Oleh sebab

---

<sup>25</sup>Alhairi, "Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiar Memangkas Gerakan Radikal", *Tarbawi*14, no. 2 (2017), h. 117-118. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.617>

<sup>26</sup>Laila dan Rohman, "Pesantren Amslati Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Radikalisme di Jepara", h. 27.

itu, Islam *wasathiyah* dalam konteks pendidikan anti-radikalisme ini, dalam aspek sikap, memiliki prinsip untuk mempererat *ukhuwah* (persaudaraan), menebar kasih sayang, menghargai perbedaan, menghormati keyakinan dan agama lain, memiliki sikap toleransi, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan perdamaian.

Dalam aspek pemahaman keagamaan, yakni memberikan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang benar tanpa harus merendahkan dan mencaci maki agama lain, cara menyelesaikan kemungkarannya ialah dengan aturan dan hukum yang berlaku bukan dengan main hakim sendiri, pemahaman jihad yang benar ialah membangun peradaban dan keilmuan bukan dengan menebar teror dan aksi kekerasan, serta memberikan pemahaman bahwa Islam adalah agama kasih sayang dan mengedepankan akhlak mulia bukan agama yang mengajarkan kebencian dan akhlak buruk.

Demikian pula dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, bahwa Islam *wasathiyah* memiliki prinsip untuk saling menghormati perbedaan ras; etnis; dan suku, tidak merendahkan suku lain, saling merangkul dalam berbuat kebaikan dan tolong-menolong, menghindari perpecahan dan peperangan, dan memberikan pemahaman bahwa NKRI bukanlah negara kafir akan tetapi merupakan negara yang telah sesuai dengan nilai-nilai universal keislaman, serta memberikan pemahaman akan kewajiban membela dan mempertahankan keutuhan NKRI.

### **Implementasi nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam Pendidikan**

Menurut Nurul Zainab, pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu Muslim yang penuh kasih sayang, mendukung perdamaian, dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, baik terhadap sesama Muslim maupun anggota agama lain. Di Indonesia, umat Muslim sangat menghargai keragaman, seperti yang tercermin dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika," yang menjadi ikatan kuat bagi berbagai suku bangsa. Semboyan ini merupakan cara untuk merayakan keberagaman yang menjadi kenyataan dalam masyarakat yang beragam.<sup>27</sup> Untuk mewujudkan cita-cita besar ini, penting untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam *wasathiyah* dalam lingkungan sekolah dan lembaga pendidikan secara umum.

---

<sup>27</sup>Nurul Zainab, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin", *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020), h. 168-183. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022>

Terdapat beberapa cara dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam pendidikan anti-radikalisme di lingkungan sekolah, diantaranya:

Pertama, mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam *wasathiyah* dan nilai-nilai anti-radikalisme dalam muatan mata pelajaran di sekolah. Misalnya, dengan mengintegrasikan prinsip dan nilai tersebut dalam muatan pelajaran agama, kewarganegaraan, pengetahuan sosial, dan sebagainya. Sehingga guru pengajar dapat menginternalisasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai *wasathiyah* dan anti-radikalisme dalam setiap mata pelajaran. Disadari atau tidak, hal tersebut akan tertanam dalam pemahaman tiap siswa untuk menghindari aksi radikalisme.

Kedua, penerapan prinsip Islam *wasathiyah* dan nilai-nilai anti-radikalisme di lingkungan sekolah. Kehidupan yang multikultural di sekolah, baik multi agama, multi ras dan suku diantara peserta didik maupun pendidik. Maka sangat perlu diajarkan tentang arti kebebasan, kerukunan, dan persaudaraan dalam lingkungan sekolah. Nilai-nilai kasih sayang kepada sesama makhluk Tuhan juga harus ditumbuhkan di sini mungkin di sekolah, membangun rasa empati kepada anak didik, dan memberikan hukuman kepada siapa saja yang melakukan dan menyebarkan radikalisme. Hal tersebut akan membuat siswa mampu memiliki sikap respek dan santun terhadap orang lain, serta terhindar dari sikap radikal.

Ketiga, guru harus berperan sebagai contoh yang baik bagi peserta didik. Fokus dalam mengenalkan konsep Islam *wasathiyah* dan pendidikan anti-radikalisme tidak hanya pada siswa, tetapi juga pada guru sebagai panutan. Oleh karena itu, setiap guru tidak diperkenankan untuk menyebarkan atau mengajarkan pemahaman radikal kepada siswa mereka, dengan konsekuensi bahwa mereka harus menghindari hal tersebut.

Keempat, untuk menghadapi penyebaran pemahaman radikalisme dalam dunia pendidikan, diperlukan penguatan kerja sama internal sekolah dengan orang tua siswa dan komunitas. Kerja sama ini tidak hanya bertujuan untuk menemukan solusi atas berbagai masalah yang mungkin muncul, tetapi juga untuk melakukan langkah-langkah antisipasi terhadap kemungkinan munculnya masalah. Terkait dengan penyebaran pemahaman radikalisme dalam pendidikan, dengan berinteraksi dan bekerjasama secara erat dengan pihak-pihak terkait, setiap lembaga pendidikan seharusnya dapat mencegah penyebaran pemahaman radikal dan gerakan radikal di lembaga mereka.

Kelima, rekonstruksi kurikulum pendidikan merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi penyebaran pemahaman radikalisme. Pertumbuhan pemahaman radikalisme

dalam lembaga pendidikan menuntut persiapan peserta didik dengan pendekatan sosial-keagamaan yang humanis, dengan penekanan pada toleransi dan moderasi dalam setiap proses pembelajaran. Diperlukan perubahan dalam komponen-komponen kurikulum, termasuk tujuan kurikulum keagamaan yang berubah dari "having religion" menjadi "being religious." Hal ini juga melibatkan integrasi materi keagamaan ke dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga tidak ada pemisahan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

## PENUTUP

Pemahaman dan gerakan fundamentalisme, intoleransi, serta radikalisme menunjukkan ancaman serius terhadap stabilitas negara dan perdamaian sosial, dengan dampak yang dapat merambah ke dunia pendidikan. Terlepas dari tujuan utama pendidikan untuk membentuk individu yang berkontribusi positif pada masyarakat, adanya potensi penyebaran pemahaman radikal dalam lingkup pendidikan dapat menjadi akar dari kemunduran suatu bangsa. Oleh karena itu, tindakan pencegahan dan penanggulangan yang komprehensif perlu diimplementasikan guna menekan dan memerangi ancaman ini. Solusi yang diusulkan adalah menerapkan prinsip-prinsip Islam wasathiyah sebagai landasan dalam membangun kerangka pendidikan anti-radikalisme. Pendidikan anti-radikalisme dianggap sebagai sarana praktis untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip ini mencakup nilai-nilai seperti toleransi, sikap moderat, persaudaraan, kemanusiaan, penyebaran kasih sayang, dan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam. Langkah-langkah konkret termasuk integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum pendidikan, pembentukan perilaku teladan oleh para pendidik, dan penguatan melalui konseling. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter yang mendukung kedamaian dan toleransi.

Dalam menghadapi ancaman radikalisme, diperlukan dukungan penuh dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Implikasi dari penerapan pendekatan ini adalah perluasan transformasi sistem pendidikan untuk memastikan nilai-nilai Islam wasathiyah terintegrasi secara efektif. Saran untuk mencapai tujuan ini termasuk meningkatkan partisipasi semua pihak dalam implementasi pendidikan anti-radikalisme, mengembangkan metode evaluasi yang dapat mengukur efektivitas penerapan nilai-nilai

tersebut, dan menggalakkan dialog antaragama. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan mengurangi potensi konflik yang dapat muncul dari pemahaman radikal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alhairi. (2017). "Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiar Memangkas Gerakan Radikal". *Tarbawi*, 14 no. 2: 117-118. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.617>
- Al-Hisyam, Muhammad Ibn. (1990). *Al-Sirah al-Nabawiyah*. vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi.
- al-Qardhawi, Yusuf. (2001). *Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Thatharruf*. Kairo: Bank al-Taqwa.
- Al-Shallaby, Ali Muhammad. (2007). *Al-Wasathiyah fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Muassasah Iqra'.
- Anggraini, Syifa Nur., Arif Rahman., Tri Martono., Anton R Kurniawan., & Alisa Nur Febriyani. (2022). "Strategi Pendidikan Multikulturalisme dalam Merespon Paham Radikalisme." *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2 no. 01: 30–39. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i01.93>
- Hadi, Sofyan. (2019). "Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 1 no. 1: 1-13. <http://dx.doi.org/10.32493/kaipi.v1i1.p1-13.2904>
- Khoiriyah. (2019). "Pendidikan Anti-Radikalisme dan Strategi Menghadapinya: Ikhtiar Menyusutkan Gerakan Radikalisme di Indonesia". *Tarbiyatuna* 3, no. 2: <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.263>
- Laila, Azzah Nor., & Fathur Rohman. (2018). "Pesantren Amtsilati Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Radikalisme di Jepara". *Al-Fikri* 1, no. 2 (2018). <http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3205>
- Mahfud, Sahal., Yunita Dwi Pristiani., & Suratman. (2022). "Pendidikan Wawasan Kebangsaan di Pondok Pesantren Lirboyo dalam Upaya Menangkal Radikalisme". *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 7 no. 2: 70 - 79. <https://doi.org/10.29407/pn.v7i2.18493>
- Mahmudin, Afif Syaiful. (2019). "Pendidikan Islam Dan Kesadaran Pluralisme". *Journal Ta'limuna*, 7 no. 1: 24-44. <http://dx.doi.org/10.32478/ta.v7i1.146>
- Muchith, Muhammad Saekan. (2016). "Radikalisme dalam Dunia Pendidikan". *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam*, 10 no. 1. <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v10i1.1133>
- Muzakki, Ahmad., & Ahdiyati Agus Susila. (2022). "Menggali Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan

- Perdamaian Dunia.” *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 8 no. 2: 176-203.  
<https://doi.org/10.55210/humanistika.v8i2.833>
- Rokhmad, Abu. (2018). “Buku dan Penyebaran Ideologi Radikal di Lembaga Pendidikan”.  
*International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 20 no. 1: 41-62.  
<https://doi.org/10.21580/ihya.20.1.2745>
- Saifuddin., Hajar N Wachidah., & M. Syarif. (2022). “Meruntuhkan Narasi Radikalisme (Studi Tentang Ayat-Ayat Moderasi Beragama dalam Alquran).” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6 no. 1: 945-955.  
<https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.374>
- Salim, Nur., Suryanto., & Agus Widodo. (2018). “Pencegahan Paham Radikalisme Dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme Pada Siswa MAN Kediri I”.  
*Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2 no. 1: 99-107.  
<https://doi.org/10.29407/ja.v2i1.11988>
- Setara Institute. (2016). *Toleransi Siswa SMA Negeri di Jakarta dan Bandung Raya*. Laporan Survei Tahun 2016. <https://setara-institute.org/siaran-pers-tentang-laporan-survei-toleransi-siswa-sma-negeri-jakarta-bandung-raya/>
- Shihab, M. Quraish. (2019), *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sya'roni, M. (2019). “Strategi Integrasi Pendidikan Anti Radikalisme Dalam Kurikulum SMA/MA.” *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran Dan Pengembangan*, 1 no. 01: 37–45. <https://doi.org/10.55273/karangan.v1i01.6>
- Thohir, Muhammad. (2015). “Radikalisme Versus Pendidikan Agama Menggali Akar Radikalisme dari Kekerasan Terhadap Anak Atas Nama Pendidikan Agama.”  
*Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 no. 2: 167 - 182.  
<https://doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.521>
- Tim Penulis. (2018). *Menangkal Radikalisme dalam Pendidikan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penulis. (2018). *Menjaga Benteng Kebinekaan di Sekolah*. Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity/
- Zainab, Nurul. (2020). “Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin”. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15 no. 2: 168-183. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022>